

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan ekonomi modern merupakan dampak dari transisi yang terjadi dari bisnis yang berbasis tenaga kerja menuju bisnis berbasis pengetahuan yang mengubah cara bisnis beroperasi. Menurut OECD (2013) menyatakan bukti nilai ekonomi modal berbasis pengetahuan atau (*knowledge based business*) sebagai sumber pertumbuhan baru, selain itu negara-negara yang paling banyak berinvestasi di modal berbasis pengetahuan adalah yang paling efektif dalam mengalokasikan sumber daya ke perusahaan yang inovatif. Indonesia menempati rank 36th di *Global Competitive Index* (GCI) di *Global Competitiveness Report* 2016-2017 yang diterbitkan oleh *World Economic Forum* (Schwab, 2017). Posisi tersebut merupakan yang tertinggi selama beberapa tahun terakhir. Namun, posisi Indonesia masih di bawah negara tetangga lainnya seperti Singapura, Malaysia, dan Thailand. Sedangkan, jika dilihat dari beberapa aspek seperti luas wilayah, jumlah sumber daya manusia dan ketersediaan sumber daya alam Indonesia seharusnya dapat lebih unggul. Globalisasi terus mendorong pembangunan hingga mencapai industri era 4.0. Seiring dengan perkembangan tersebut, persaingan bisnis menjadi semakin ketat, apalagi pasca pemberlakuan Masyarakat Ekonomi ASEAN di awal tahun 2016. *Human Capital index* sebagai bagian dari *intellectual capital* masih rendah, dengan skor 62.19%, dimana skor tersebut masih dibawah dibandingkan dengan negara-negara Asia Tenggara lainnya (World Economic Forum, 2017).

Menurut Dunamis (2013) Pengetahuan dianggap penting untuk mempertahankan keunggulan kompetitif dan meningkatkan kinerja organisasi di tengah ketidakpastian dunia bisnis, dimana perubahan perilaku dan teknologi pelanggan diantara tantangan-tantangan nyata yang dibutuhkan banyak organisasi bisnis saat ini perlu dihadapi. *Knowledge based business* terdiri dari beberapa komponen aset, Salah satunya adalah *Intellectual Capital* (IC). IC merupakan komponen yang memainkan peran penting pada bisnis berbasis pengetahuan. IC adalah aset tidak berwujud yang menggantikan aset tradisional dan merupakan

salah satu penentu nilai masa depan perusahaan. IC berpotensi meningkatkan nilai perusahaan dan sulit diikuti atau ditiru oleh pesaing lainnya. Pulic & Kolakovic dalam Ulum *et al.*, (2017) menyatakan bahwa setiap perusahaan memiliki keunikan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sumber daya tidak berwujud yang dapat digunakan untuk menciptakan keunggulan kompetitif dan baik untuk kinerja perusahaan jangka panjang. Mempertimbangkan pergeseran dramatis dari ekonomi industri yang didominasi oleh sumber daya berwujud menuju ekonomi baru yang berbasis sumber daya tidak berwujud (basis pengetahuan), seperti IC yang menjadi penentu utama keunggulan kompetitif, kesuksesan ekonomi dan penciptaan nilai (Ellis & Seng, 2015). Terjadinya peningkatan perhatian mengenai pentingnya IC dalam proses penciptaan nilai ekonomi untuk bisnis modern. Menurut Clarke *et al.*, (2011) menjadi perhatian peneliti dalam 15 tahun terakhir. IC telah berkembang dan menjadi pusat perhatian peneliti dibidang akuntansi dan keuangan (Baldini & Liberatore, 2016; Hamdan, 2018; Nadeem *et al.*, 2018).

Intellectual capital adalah pendorong untuk pertumbuhan ekonomi dan kinerja perusahaan di sebagian besar sektor ekonomi Gu & Lev (2011). Selanjutnya, Clarke *et al.*, (2011) menyatakan bahwa nilai perusahaan seringkali didasarkan sebagiannya oleh aset *intellectual capital*, pemanfaatan *intellectual capital* yang efisien memiliki pengaruh kepada kinerja perusahaan. Baik akademisi maupun praktisi telah menerima secara umum pentingnya pengetahuan untuk pertumbuhan berkelanjutan dan penciptaan kekayaan lebih lanjut di semua industri (Kehelwalatenna & Premaratne, 2011; Neves & Proenca, 2021). Terlebih lagi dalam lingkungan ekonomi yang kompetitif secara global, pengungkapan *intellectual capital* menjadi penting bagi perusahaan karena menjelaskan berbagai aktivitas (Anggeline & Novita, 2020). *Intellectual capital* adalah segala kemampuan pengetahuan dan teknologi akan mampu mengantisipasi dan mengadaptasi segala bentuk ketidakpastian yang dapat mengancam eksistensi perusahaan (Dewi *et al.*, 2014). Sumber daya modal konvensional, sumber daya alam, sumber daya keuangan dan aset berwujud lainnya menjadi kurang penting daripada sumber daya *intellectual capital*. IC secara bertahap menggantikan aset fisik tradisional sebagai pendorong utama atau penentu masa depan kinerja

perusahaan dan kesuksesan. Selanjutnya menurut, Efandiana (2011) menyatakan perusahaan harus mengubah bisnis mereka yang didasarkan pada tenaga kerja (*labor-based business*) menuju bisnis yang berdasarkan pengetahuan (*knowledge-based business*) dengan karakteristik utama ilmu pengetahuan. Meningkatnya peran aset tidak berwujud bagi perusahaan tidak diimbangi dengan pelaporan dan identifikasi yang jelas dalam praktik akuntansi tradisional yang ada pada saat ini. Sehingga laporan keuangan menjadi kurang informatif maka, perlunya memperluas model akuntansi yang ada meliputi aset tidak berwujud yaitu *intellectual capital*.

Menurut Bursa Efek Indonesia (2015) menerbitkan data melalui buku fakta Bursa Efek Indonesia perusahaan berteknologi tinggi termasuk dalam kelompok intensitas *Intellectual capital* dengan peringkat tinggi dengan kapitalisasi pasar terbesar. Hal ini menunjukkan bahwa *intellectual capital* memiliki potensi yang tinggi untuk memajukan perusahaan kinerja dan meningkatkan perekonomian negara. Fenomena *intellectual capital* di Indonesia berkembang setelah munculnya PSAK No. 19 (Revisi 2015) yang menjelaskan tentang aktiva tidak berwujud. PSAK No. 19 menyatakan aset tidak berwujud adalah aset non-moneter yang dapat diidentifikasi yang tidak memiliki bentuk fisik dan dimiliki untuk diproduksi atau pengiriman barang atau jasa. Selain itu, dapat disewakan kepada pihak lain atau tujuan administratif, seperti paten, hak cipta, waralaba, merek dagang, dan niat baik (Ikatan Akuntan Indonesia, 2016). Meskipun *intellectual capital* dalam peraturan ini tidak dinyatakan secara eksplisit, namun *intellectual capital* mendapatkan banyak perhatian sejak peraturan ini muncul. Secara umum, *intellectual capital* adalah aset tidak berwujud yang tidak secara eksplisit terdaftar di laporan posisi keuangan. IC tidak terlihat secara fisik tetapi memiliki dampak yang signifikan terhadap kinerja perusahaan dan kesuksesan bisnis secara keseluruhan (Mondal & Ghosh, 2012).

Penelitian-penelitian terdahulu telah mengembangkan pengukuran *intellectual capital*. Pulic (1998) mengembangkan pengukuran *intellectual capital* yang diukur dengan penilaian efisiensi dari nilai tambah sebagai hasil dari kemampuan *intellectual capital* perusahaan yaitu *Value Added Intellectual Capital* (VAICTM). Dalam VAICTM terdiri dari *Value Added Human Capital* (VAHU),

Value Added Capital Employed (VACA), and Structural Capital Valued added (STVA). Menurut Pulic (1998) tujuan utama dalam ekonomi yang berbasis pengetahuan yaitu menciptakan nilai tambah. Bagaimana perusahaan memanfaatkan sumber daya perusahaan secara efisien. Meskipun sumber daya berupa IC mendorong daya saing perusahaan namun, perusahaan di Indonesia masih belum memperhatikan IC sebagai komponen yang penting.

Selanjutnya, selain *intellectual capital* ukuran perusahaan juga merupakan faktor yang akan mempengaruhi kinerja keuangan suatu perusahaan. Suatu perusahaan agar dapat bersaing baik dalam bisnis global, ukuran perusahaan merupakan kunci sukses bagi perusahaan agar dapat memperoleh keuntungan jangka panjang. Menurut Sari & Masdupi (2021) semakin besar ukuran perusahaan maka aset yang dimiliki semakin besar perusahaan juga akan meningkat. Maka, ukuran perusahaan akan memoderasi hubungan antara *intellectual capital* dengan kinerja keuangan dikarenakan aset perusahaan yang besar pada suatu perusahaan nantinya akan membantu proses penciptaan nilai tambah bagi perusahaan. Menurut Fitriani et al., (2022) Ukuran perusahaan memoderasi hubungan antara *intellectual capital* dan kinerja keuangan. Ukuran perusahaan yang dinilai dengan aset, perusahaan yang besar cenderung memiliki aset yang lebih banyak karena aktivitas operasi yang dilakukan lebih banyak dan hubungannya terhadap pihak eksternal. Artinya, memerlukan sumber daya yang lebih untuk tetap menjaga performa kinerja keuangan.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah menyelidiki hubungan antara *Intellectual Capital* dengan kinerja keuangan perusahaan seperti pada penelitian Pratama et al., (2019), Maharani & Faisal (2019), Nadeem, (2018), Nimtrakoon (2015), Pratama (2016) yang menemukan *Intellectual Capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Selanjutnya, Ulum et al., (2017) menguji pengaruh MVAIC pada kinerja keuangan tradisional perusahaan dan menemukan MVAIC berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Maditions et al., (2011); Mehralian et al. (2012) dan Mendoza (2017) tidak menemukan hubungan antara *Intellectual Capital* terhadap kinerja perusahaan. Selanjutnya, Bentoen (2012) menemukan bahwa

VAIC berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Selanjutnya, Mohammad & Bujang (2019); Fitriani et al., (2022) menemukan bahwa *intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sari & Masdupi, (2021) menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Hasil penelitian-penelitian terdahulu yang meneliti hubungan antara IC dan kinerja keuangan perusahaan masih tidak konsisten. Hasil yang tidak konsisten menimbulkan kesenjangan penelitian, kesenjangan ini masih perlu diisi dengan penelitian-penelitian baru. Maka dari itu, pada penelitian ini ingin memperluas literatur dan mengembangkan penelitian terdahulu dengan meneliti hubungan antara *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan di Indonesia. Selain itu, tidak banyak peneliti yang meneliti pada perusahaan dengan intensitas *intellectual capital* di negara berkembang yang memiliki potensi sumber daya manusia yang besar seperti Indonesia. Penelitian ini terdiri dari variabel independen yaitu *intellectual capital* yang diukur dengan menggunakan VAIC™ yang dikembangkan oleh Pulic (1998), variabel dependen yaitu kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan menggunakan *return of asset (ROA)* serta *Return of Equity (ROE)* serta total aset sebagai variabel moderasi.

Pada penelitian ini penulis menggunakan perusahaan sektor industri barang konsumsi di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai objek penelitian. Perusahaan sektor industri barang konsumsi terpilih menjadi objek penelitian dikarenakan belum banyak peneliti yang memperhatikan intensitas IC terhadap sektor tersebut. Penelitian – penelitian terdahulu seperti penelitian yang dilakukan oleh Akkas & Asutay (2022); Klimontowicz & Majewska (2022) masih fokus terhadap intensitas IC pada sektor perbankan. Padahal sektor industri barang konsumsi juga memainkan peran penting yaitu menyediakan produk yang menunjang kebutuhan masyarakat sehari-hari. Menurut Martini et al., (2016) pada sektor industri barang konsumsi dimana setiap produksi dituntut untuk terus berinovasi lebih baik dibandingkan dengan kompetitor. Perusahaan pada industri

ini berlomba-lomba dalam menciptakan strategi bersaing yang baik (Aprilia & Isbanah, 2019).

Selanjutnya, penelitian Agung *et al.*, (2021) menyatakan sektor industri barang konsumsi tetap menunjukkan kinerja yang baik dan mengalami peningkatan selama pandemi Covid-19. Investor yang berinvestasi di sektor barang konsumsi pada masa pandemi akan mendapatkan return lebih tinggi daripada return di pasar. Hal ini tercermin pada abnormal return pada bulan Maret yang signifikan di sektor barang konsumsi. Kebijakan *lockdown* pada saat ini justru meningkatkan kinerja sektor barang konsumsi karena kebutuhan yang makin besar pada kalangan masyarakat memberikan sentimen positif terhadap sektor industri konsumsi.

Perusahaan dituntut untuk terus meningkatkan kemampuan sumber daya yang lebih unggul, pengelolaan modal yang sesuai serta sistem operasional yang terstruktur menjadikan nilai tambah bagi perusahaan sektor industri barang konsumsi di tengah persaingan global. Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk di Indonesia, kebutuhan industri barang konsumsi akan semakin meningkat. Kementerian Perindustrian di Indonesia menyatakan bahwa daya tahan sektor manufaktur terutama ditopang oleh sektor industri barang konsumsi yang tumbuh sebesar 28% (Kemenperin, 2017). Kenaikan sektor konsumsi menempati urutan yang lebih tinggi dari dua sektor lainnya yakni sektor aneka industri dan industri dasar yang juga menjadi bagian indeks manufaktur. Data tersebut menunjukkan bahwa perkembangan sektor industri barang konsumsi mempunyai prospek pertumbuhan yang berkelanjutan dan merata yang diprediksi terus meningkat setiap tahunnya. Untuk mewujudkan pertumbuhan yang berkelanjutan pada perusahaan sektor industri barang harus mengelola dengan baik *intellectual capital* yang dimiliki perusahaan.

Perusahaan sektor industri barang konsumsi harus terus melakukan penyesuaian dengan teknologi dan pasar sesuai dengan kebutuhan dan keinginan konsumen. Keberhasilan dalam mengelola penjualan merupakan langkah awal menuju kinerja perusahaan yang lebih baik. Komponen *intellectual capital* yang penting dari sektor industri bagaimana menciptakan “*customer value*” dan “*customer satisfaction*” yang didukung dengan modal berbasis pengetahuan dan

teknologi yang selaras dengan orientasi pasar dengan meningkatkan komitmen perusahaan terhadap peran riset dan pengembangannya (Wahyudiono, 2011). Selanjutnya, pemerintah Indonesia berencana untuk menerapkan industri 4.0 melalui peta jalan Kementerian Pusat Making Indonesia 4.0 yang mencakup Peta Industri Digital Indonesia (PIDI 4.0) (BKPM, 2022). Perencanaan ini menegaskan bahwa sektor industri barang konsumsi yang termasuk dalam sektor manufaktur mempunyai peran yang penting untuk percepatan pertumbuhan perekonomian. Maka dari itu pada penelitian ini dilakukan dengan judul “*Intellectual Capital* Dan Kinerja Keuangan Pada Sektor Industri Barang Konsumsi Di Bursa Efek Indonesia”.

1.2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, terdapat pertanyaan masalah penelitian sebagai berikut:

9. Apakah terdapat pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan?
10. Apakah terdapat pengaruh VAHU terhadap kinerja keuangan?
11. Apakah terdapat pengaruh VACA terhadap kinerja keuangan?
12. Apakah terdapat pengaruh STVA terhadap kinerja keuangan?
13. Apakah terdapat pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan dengan moderasi ukuran perusahaan?
14. Apakah terdapat pengaruh VAHU terhadap kinerja keuangan dengan moderasi ukuran perusahaan?
15. Apakah terdapat pengaruh VACA terhadap kinerja keuangan dengan moderasi ukuran perusahaan?
16. Apakah terdapat pengaruh STVA terhadap kinerja keuangan dengan moderasi ukuran perusahaan?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan *Intellectual Capital* dan kinerja keuangan perusahaan di Indonesia. Objektif penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris pengaruh:

9. *Intellectual Capital* terhadap kinerja keuangan.
10. VAHU terhadap kinerja keuangan.
11. VACA terhadap kinerja keuangan.
12. STVA terhadap kinerja keuangan.
13. *Intellectual capital* terhadap kinerja keuangan dengan moderasi ukuran perusahaan.
14. VAHU terhadap kinerja keuangan dengan moderasi ukuran perusahaan.
15. VACA terhadap kinerja keuangan dengan moderasi ukuran perusahaan.
16. STVA terhadap kinerja keuangan dengan moderasi ukuran perusahaan.

1.4. Kontribusi Penelitian

1.4.1. Kontribusi Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam dua hal pertama, memperkaya penelitian sebelumnya terkait pentingnya *intellectual capital* khususnya di perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia. Kedua, relevansi penelitian ini untuk studi masa depan terkait pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Seperti yang diketahui *intellectual capital* masih mengembangkan teori untuk penelitian sehingga akan memberikan beberapa informasi baru bagi penelitian masa depan yang penelitiannya berhubungan dengan topik ini.

1.4.2. Kontribusi Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis yaitu penelitian bisa memberikan kontribusi bagi perusahaan untuk pertimbangan meningkatkan *intellectual capital* yang dimiliki perusahaan. Kemudian, kontribusi dari penelitian ini diharapkan bisa membantu pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan oleh para pemangku kepentingan terkait informasi *intellectual capital*.

1.5. Gambaran Kontekstual Penelitian

Dalam penelitian terdiri dari tiga bab yang memberikan gambaran kontekstual tentang penelitian ini, gambaran kontekstual penelitian tersusun dari:

BAB I PENDAHULUAN

Bab pendahuluan terdiri dari bagian latar belakang penelitian, tujuan penelitian, kontribusi penelitian, dan gambaran kontekstual penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab tinjauan pustaka menjelaskan kumpulan teori dari penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus penelitian ini. Selanjutnya juga menjelaskan kajian empiris, kerangka konseptual dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab metode penelitian terdiri dari penjelasan mengenai bentuk penelitian, tempat dan waktu penelitian, data, populasi dan sampel, variabel penelitian, dan metode analisis.